

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Kesimpulan

Hasil yang diperoleh dari penelitian “Analisis Daya Dukung Lahan Permukiman Berbasis Kemampuan Lahan di Kecamatan Dayeuhkolot Menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG)” yang telah dilaksanakan, memperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Pola persebaran permukiman di Kecamatan Dayeuhkolot menunjukkan kecenderungan mengikuti jaringan jalan utama, aliran sungai, dan kedekatannya dengan kawasan industri. Permukiman padat berkembang di sepanjang koridor transportasi seperti Jalan Raya Dayeuhkolot dan Jalan Moch. Toha, mencerminkan peran aksesibilitas dan konektivitas sebagai pendorong utama perkembangan wilayah. Desa Cangkuang Kulon, yang berada di bagian barat kecamatan, memiliki luas permukiman terbesar yaitu 178,27 hektar, menjadi pusat konsentrasi permukiman yang paling signifikan. Sementara itu, Desa Cangkuang Wetan di bagian tengah juga menunjukkan pola permukiman yang teratur, sejalan dengan ketersediaan infrastruktur. Desa Pasawahan memiliki luas permukiman terkecil yaitu 43,54 hektar, karena wilayah ini lebih banyak didominasi oleh kawasan industri, sehingga alokasi lahannya untuk permukiman relatif terbatas. Secara umum, sebaran permukiman di Kecamatan Dayeuhkolot memperlihatkan pola yang beragam, mulai dari yang teratur di wilayah dengan infrastruktur memadai, hingga yang tumbuh secara sporadis dan tidak terencana di kawasan dengan keterbatasan daya dukung lahan, seperti daerah rawan banjir atau minim sarana dasar. Pola ini mencerminkan adanya tekanan tinggi terhadap ruang permukiman, sementara ketersediaan lahan ideal semakin menyempit.
2. Kecamatan Dayeuhkolot memiliki keterbatasan lahan untuk permukiman, berdasarkan hasil perhitungan daya dukung permukiman (DDPm) Kecamatan Dayeuhkolot menunjukkan nilai sebesar -0.00208. Nilai ini jauh di bawah ambang batas 1, yang mengindikasikan bahwa daya dukung lahan terhadap

kebutuhan permukiman di Kecamatan Dayeuhkolot tergolong rendah. Artinya, ketersediaan lahan layak lebih kecil dibandingkan dengan kebutuhan lahan berdasarkan jumlah penduduk. Kondisi ini menunjukkan bahwa wilayah tidak lagi mampu menampung tambahan penduduk untuk bermukim tanpa adanya pengelolaan dan pemanfaatan lahan yang lebih baik dan berkelanjutan. Jika dilihat berdasarkan wilayah administrasi desa, nilai DDPm tertinggi terdapat di Desa Pasawahan sebesar 0,000197, diikuti oleh Desa Cangkuang Kulon sebesar 0,000053, Desa Sukapura sebesar 0,000047, Desa Cangkuang Wetan sebesar 0,000021, Desa Dayeuhkolot sebesar -0,000002, dan Desa Citeureup sebesar -0,000001. Nilai negatif yang muncul pada Desa Dayeuhkolot dan Desa Citeureup menandakan bahwa kedua wilayah tersebut telah mengalami defisit lahan permukiman, di mana tidak ada lagi ketersediaan lahan yang dapat mendukung kebutuhan ruang hunian. Secara keseluruhan, meskipun masih terdapat sebagian kecil wilayah yang memiliki potensi, sebagian besar Kecamatan Dayeuhkolot membutuhkan intervensi teknis dan pengelolaan lahan yang tepat agar dapat mendukung pengembangan permukiman secara optimal dan berkelanjutan.

3. Berdasarkan analisis ketersediaan lahan di Kecamatan Dayeuhkolot, setiap desa menunjukkan defisit lahan, dengan nilai ketersediaan lahan negatif. Defisit terbesar terjadi di Desa Citeureup (-140,15 hektar), diikuti oleh Desa Cangkuang Wetan (-113,22 hektar), dan Desa Sukapura (-73,69 hektar). Desa Dayeuhkolot juga mengalami defisit sebesar -69,22 hektar. Dalam hal potensi pengembangan, Desa Sukapura memiliki potensi pengembangan tertinggi dengan luas ketersediaan lahan 101,87 hektar. Desa Cangkuang Wetan memiliki potensi pengembangan sebesar 75,58 hektar, diikuti oleh Desa Citeureup dengan 60,15 hektar. Desa Cangkuang Kulon memiliki potensi pengembangan 36,77 hektar, sedangkan Desa Dayeuhkolot memiliki potensi pengembangan terbatas hanya 4,20 hektar. Desa Pasawahan memiliki potensi pengembangan yang sangat terbatas dengan hanya 0,58 hektar lahan yang masih tersedia.

## 5.2 Rekomendasi

Adapun beberapa beberapa rekomendasi dan saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Diperlukan upaya optimalisasi penggunaan ruang yang ada, seperti pengembangan ruang vertikal (bangunan bertingkat) dan revitalisasi kawasan terbangun, khususnya di desa-desa dengan defisit lahan terbesar seperti Desa Citeureup dan Cangkuang Wetan. Penelitian selanjutnya dapat menindaklanjuti dengan merancang strategi implementatif optimalisasi ruang berdasarkan kemampuan lahan, serta menguji efektivitas pendekatan tersebut dalam meningkatkan daya dukung permukiman.
2. Diperlukan penelitian mengenai potensi pemanfaatan lahan secara lebih efisien di kawasan permukiman padat, dengan memperhatikan tingkat kesesuaian lahan guna mengurangi tekanan terhadap daya dukung lingkungan.
3. Perlunya penyusunan rencana tata ruang yang lebih komprehensif, yang mempertimbangkan kapasitas daya dukung lahan dan memperhitungkan keterbatasan lahan di masa mendatang. Hal ini penting untuk menghindari overurbanisasi dan menciptakan kawasan yang lebih nyaman serta aman bagi masyarakat.